

## BAB II

### WILAYAH BENGKULU DAN MASUKNYA KOLONIAL INGGRIS KE BENGKULU

#### A. Deskripsi Wilayah Bengkulu

Bengkulu merupakan sebuah wilayah yang terletak di bagian Pantai Barat Sumatra. Wilayah ini memiliki pantai dan laut dengan arus serta gelombang yang besar. Wilayah ini sering sekali mengalami erosi, hal ini terjadi disebabkan oleh besarnya gelombang air laut. Dari erosi yang terjadi kemudian menyebabkan terbentuknya sebuah teluk, teluk itu berada di sebuah wilayah bernama Selebar, teluk itu pun kemudian diberi nama Teluk Sillebar atau Teluk Selebar. Di Teluk Selebar inilah, kapal-kapal asing mendarat jika ingin mengunjungi daerah Bengkulu.<sup>60</sup>

Wilayah Bengkulu memiliki daerah perbatasannya masing-masing dengan wilayah lain. Adapun perbatasan wilayah ini adalah: sebelah Utara berbatasan dengan Indrapura, bagian Timur berbatasan dengan Palembang, bagian Selatan berbatasan dengan Lampung dan bagian Barat berbatasan dengan Lautan Hindia. Di Bengkulu sering terjadi bencana banjir yang berakibat menghambat aktivitas warganya. Bencana ini terjadi dikarenakan wilayah Bengkulu memiliki sungai-sungai yang besar. Sungai tersebut adalah Sungai Bengkulu, Sungai Selebar, Sungai Hitam dan Sungai Lemau.<sup>61</sup>

Wilayah Bengkulu tidak hanya memiliki kekurangan akibat sering terjadi banjir saja, namun wilayah ini juga memiliki kelebihan tersendiri. Rumah-rumah yang ada di wilayah ini terbuat dari kayu yang sangat bagus dan kokoh. Hal ini, dikarenakan Bengkulu memiliki hutan dan rimba yang menghasilkan kayu-kayu kualitas baik. Selain itu, perahu juga dibuat menggunakan kayu yang bagus, sehingga penyeberangan sungai maupun pelayaran di laut dapat menggunakan perahu yang bagus bahannya.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Agus Setiyanto, *Orang-orang Besar Bengkulu*, hlm. 1

<sup>61</sup> Agus Setiyanto, *Orang-orang Besar Bengkulu*, hlm. 5

<sup>62</sup> Agus Setiyanto, *Orang-orang l 27 Bengkulu*, hlm. 5

Penduduk yang tinggal di Bengkulu memiliki pekerjaan atau mata pencarian berupa bertani dan juga berkebun. Selain itu, ada juga yang berprofesi sebagai nelayan yang setiap harinya mencari ikan di laut maupun di sungai-sungai yang ada di daerah ini. Penduduk bertani padi di ladang-ladang yang kering atau rawa-rawa, namun kondisi tanah yang seperti ini sedikit kurang menguntungkan bagi petani yang ada di wilayah ini sehingga padi atau beras masih sangat kurang dan membutuhkan bantuan kiriman padi atau beras dari daerah yang berada di luar Bengkulu. Berbeda dengan pertanian, sistem perkebunan di Bengkulu cukup menghasilkan, orang-orang yang berkebun di wilayah ini menggunakan tanah kebun yang sekali pakai atau berpindah-pindah. Tanah yang sudah dijadikan kebun ditinggalkan dan mereka membuka kebun yang baru lagi untuk mulai menanam. Di Bengkulu terdapat beberapa hasil kebun seperti Lada, Cengkeh, Kopi, Pala dan lain sebagainya.<sup>63</sup>

Selain mata pencaharian, wilayah ini juga memiliki sistem pemerintahan tradisional atau sistem pemerintahan adat. Sistem pemerintahan tradisional ini terbentuk melalui sistem kekerabatan. Sistem pemerintahan di Bengkulu berlaku secara turun temurun dan terus berlanjut hingga keturunan terakhir.<sup>64</sup>

Penduduk asli Bengkulu terdiri dari beberapa Suku. Suku yang ada di wilayah ini meliputi Suku Rejang, Suku Lembak, Suku Serawai, dan Suku Pasemah. Tidak hanya itu, di wilayah ini juga memiliki beberapa Suku yang datang dari luar wilayah, seperti Suku Melayu, Bugis, Madura dan lainnya. Suku asli atau masyarakat Pribumi Bengkulu hidup dan tinggal di bagian tengah Bengkulu. Suku Rejang merupakan suku tertua yang ada di Bengkulu, Suku Rejang ini mendiami wilayah disekitar pegunungan bagian Utara. Begitupun dengan Suku Lembak, Suku ini merupakan suku asli Bengkulu yang mendiami wilayah pegunungan bagian Tengah. Kemudian

---

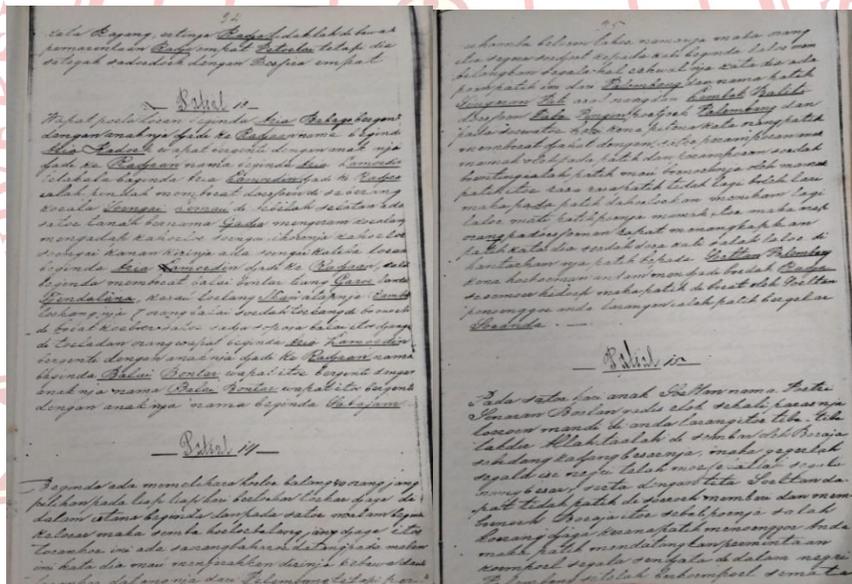
<sup>63</sup> Agus Setiyanto, *Orang-orang Besar Bengkulu*, hlm. 10-13

<sup>64</sup> Agus Setiyanto, *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX*, hlm. 1

Suku Pasemah dan Serawai yang mendiami wilayah pegunungan bagian tengah Selatan.<sup>65</sup>

Pada skripsi ini, fokus penelitian lebih spesifik pada Suku Lembak. Berikut gambaran tentang Suku Lembak di Bengkulu:

Suku Lembak adalah Suku yang tinggal dan menetap di Bengkulu sejak sebelum datangnya Bangsa kolonial ke wilayah Bengkulu. Suku Lembak seperti yang telah kita ketahui sebelumnya, merupakan suku Bangsa yang ikut andil dalam peristiwa-peristiwa perlawanan yang dilakukan pada zaman kolonial. Ada sebuah Naskah Melayu yang menyebutkan tentang asal-usul kedatangan Suku Lembak ke Bengkulu, Naskah ini merupakan naskah yang ditulis langsung oleh Baginda Sebayam. Baginda Sebayam adalah orang tua angkat Aswanda (nenek moyang orang-orang Suku Lembak), naskah ini ditulis menggunakan huruf Latin Melayu.<sup>66</sup>



Gambar 2.1 Naskah Melayu pasal 14, tentang asal-usul Bangkahulu (Diperoleh dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Bengkulu)

<sup>65</sup> Agus Setiyanto, *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX*, hlm. 32

<sup>66</sup> Agus Setiyanto, *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX*, hlm 47

Adapun Naskah Melayu ini Berbunyi:

“..Baginda ada memelihara hoelobalang 40 orang jang pilihan. Pada tiap-tiap hari bertoekear-toekar djagadidalam istana baginda dan pada satoe malam baginda keloear, maka sembah hoelobalang jang djaga itoe. Toeankoe ini ada saorang baharoe datang pada malam ini, kata dia maoe menjerahkan dirinja ke bawah daulat toeankoe datangnya dari Palembang, tetapi perhamba beloem tahoe namanja, maka orang itoe segera soedjoed kepada baginda laloe membilangkan segala hal ichwalnja, kata dia adapoen patik ini dari Palembang dan nama pati Singaran, patik asal orang dari Lembak Beliti doesoen Taba Pingin poetjoek Palembang dan pada soeatoe hari kena fitnah, kata orang patik memboeat djahat dengan satoe perempoean, anak mamak oleh pada patik, dan perempoean soedah boenting ialah patik maoe boenoehnja oleh mamak patik itoe. Rasa-rasa patik tidak lagi boleh lari maka patik dahoeoekan menikam lagi laloe mati patik poenja mamak itoe, maka arak orang padoesoenan rapat menangkapkan patik, kata dia soedah doea kali salah laloe dihantarkannya patik kepada Soeltan Palembang, kena hoekoeman andam mendjadi boedak radja seoemoer hidoep, maka patik diboeat oleh Soeltan penoenggoe anda larangan, ialah patik bergelar Soeanda...”<sup>67</sup>

Kesimpulan dari maksud Naskah Melayu tersebut adalah bahwa datangnya seseorang yang berasal dari Lembak Beliti, Taba Pingin, Palembang. Seseorang yang dimaksud itu mempunyai nama Singaran. Ia datang ketika masa pemerintahan Baginda Sebayam di kerajaan Sungai Lemau. Singaran lalu menceritakan masalah yang sedang dihadapinya, bahwa ia telah tertuduh sebagai pelaku yang telah melecehkan seorang gadis di tempat asalnya, ia kemudian ingin dibunuh oleh pamannya. Namun naas, ketika ia membela diri, pamannya justru mati terbunuh olehnya. Singaran dianggap sudah melakukan kesalahan lebih dari satu kali dan ditangkap oleh orang-orang dusunnya. Singaran lalu dibawa kepada Sultan

---

<sup>67</sup> Perpustakaan Daerah Bengkulu. *Asal-Usul Bengkulu*. hlm. 34

Palembang, kemudian ia dihukum dengan hukuman menjaga telaga larangan. Singaran lalu diberi gelar Suanda.<sup>68</sup>

Pada naskah selanjutnya (Pasal 15) berbunyi:

“..Pada satuo hari anak Soeltan nama Poetri Sinaran Boelan, gadis elok sekali parasnja. Toeroen mandi di anda larangan itoe. Tiba-tiba takdir Allah Ta’alah disambar oleh boeaja sebidang kajang besarnya. Maka gegerlah segala isi negeri. Telah Moefakatlaha segala orang besar, serta dengan titah Soeltan dapat tidak patik di soeroeh memberi dan memboenoh boeaja itoe, sebab poenja salah koerang djaga karena patik menoenngoe Anda, maka patik mendatangkan permintaan koempoel segala sendjata dalam negeri Palembang. Setelah terkoempoel semoea sendjata, maka patik serak dengan beras soedah dikoenjiti dipanggil ajam makan beras itu. Ada satoe keris ketjil lagi berkarat sedjengkal pandjangnja matanya dimakan ajam berasjang diatasnja, laloe mati ajam itoe. Dengan sekoetika itoe djoega keris itoe jang patik bawak menjelam kedalam soengai Palembang, lama-lama ialah bertemo boeaja itoe. Maka Patik tikam loeka dikit laloe mati sekali merapoeng bangkainja dan kerisnja tadi patik semboenjikandibawa anda antara air darat. Maka patik menjoenjoeng sembah kepada soeltan boeaja soedah mati, tetapi keris penikamnja soedah menghilang. Kata Soeltan, apa boleh boeat asal mati boeaja itoe soedahlah. Ialah boeaja itoe orang bela peroetnja kedapatan djoega majit poetri itoe seperti tidoer sadja. Tidak satoe djoega hilang seperti sekadar itoe djiwa sadja jang hitang tidak lagi dari karena besar boeaja itoe, dan pada malamnja itoe patik lari membawa keris itoe mengalir kehoeloe Palembang, maksoed dia maoe kembali di doesoen poetjoekan Palembang tentoe dapat djoega oleh Sultan Palembang, sebab maka patik lari kebawah dauli toeankoe disini minta hidoep kepada toeankoe karena patik lari dari roemah radja disinidan patik serahkan djoega, pati di tangan toeankoe dari keris sakoekoe gagak jang penikam boeaja itoe patik persembahkan, setelah baginda mendengar segala tjerita Soewanda, maka baginda bertanja tatkala lagi didoesoe kamoe apa saga kamoe, djawabnja kaloe saga patik pasira dalam marga doesoen Taba Pingin, maka tinggal akan Soewanda dibawah perintah hoeloebalang. Toeankoe baginda Sebjam lama-lama banjak kebaktiannja kepada toeankoe baginda Sebjam, mana-mana pekerdjaan jang soekar-soekar jang tidak dapat orang mengerdjakan dapat dikerdjakannjaoleh Soewanda dan lagi adalah perangainja jang menoeroet baginda sebagaimana hamba dengan toeankoe kembali datang disoeroeh pergi ditegadiam, maka baginda terkasi sajang kepadanja lama-lama sampai diangkat oleh baginda mendjadi anak-anak satoe mendjadi doea anak doea mendjadi tiga dengan Soewanda, mati kerbae mati kambing menerangkan kepada orang dalam negeri sedoedoek sategak seboeroek sebaik dengan anak tjoetjoeng toeankoe baginda sebjam, bersoempahlah bersetia dengan seberat-beratnja sekali kali tidak boleh katjoe anoaja doea pihaknja siapa moengkir dari perdjanjian dimakan kapetoeok bisa kawi dikoetoeok koer’an tiga poeloh djoes, djatoelah moerka Allah taala dengan seberat-

---

<sup>68</sup> Agus Setiyanto, *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX*, hlm. 47-48

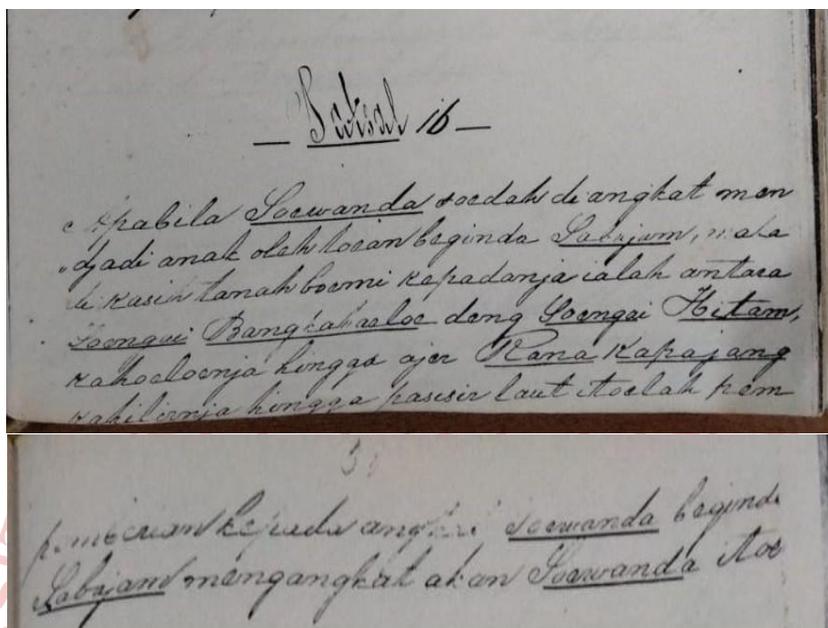
*beratnja, kaloe hilang ditjari terbenam sama diselam selama air hanjut Gagak Hitam, tidak lapoek di hoedjan tidak lekang dengan panas tetap selama-lamanja...”<sup>69</sup>*

Maksud dari isi naskah ini adalah, terjadi peristiwa Putri Sultan Palembang yang telah diterkam buaya, putri itu bernama Sinaran Bulan. Peristiwa ini terjadi di telaga yang kebetulan penjaganya pada saat itu adalah Aswanda. Aswanda kemudian merasa bersalah dan bertanggung jawab untuk mencari dan membunuh buaya itu. Setelah diperintahkan oleh Sultan Palembang, Aswanda kemudian menyelam dan mendapatkan buaya tersebut, kemudian membunuh buaya itu menggunakan keris yang panjangnya sejengkal. Karena keris itu beracun, buaya itu lalu mati. Buaya yang berhasil dibunuh oleh Aswanda kemudian dibelah, dan terdapat Mayit Putri Sinaran Bulan didalamnya. Setelah itu, Aswanda melarikan diri ke daerah Bangkahulu, ia kemudian bertemu dengan Baginda Sebayam, Baginda Sebayam pada saat itu merupakan pemimpin Kerajaan Sungai Lemau. Aswanda lalu menceritakan bahwa dirinya berasal dari Taba Pingin, Palembang. Ia juga menceritakan semua yang terjadi hingga ia melarikan diri ke Bangkahulu. Aswanda lalu memberikan sembah dan keris yang dibawanya, keris itu adalah keris yang telah digunakan untuk membunuh buaya ketika telah memangsa Putri Sinaran Bulan. Aswanda memohon untuk diberikan izin hidup di wilayah yang dipimpin oleh Baginda Sebayam, karena merasa kasihan Baginda Sebayam-pun mengizinkannya untuk tinggal. Kemudian, Aswanda diketahui diangkat menjadi anak oleh Baginda Sebayam, hal ini terjadi karena Aswanda yang baik hati, berperilaku baik dan ringan tangan. Semua pekerjaan dilakukan bahkan pekerjaan berat yang orang lain tidak sanggup melakukannya. Pengangkatan Aswanda sebagai anak oleh Baginda Sebayam dilakukan

---

<sup>69</sup> Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Bengkulu. *Asal-Usul Bengkulu*. hlm. 35-37

dengan sumpah dibawah Al-Qur'an.<sup>70</sup> Kemudian pada Naskah melayu pasal 16:



Gambar 2.2 Naskah Melayu pasal 16, tentang asal-usul Bangkahulu (Diperoleh dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Bengkulu)

Pada Naskah ini, disebutkan bahwa Aswanda mendapatkan tanah yang diberikan oleh Baginda Sebayam mulai dari wilayah antara Sungai Bangkahulu hingga ke Sungai Hitam. Luasnya sampai ke Air Rena Kepahiyang dan hilirnya hingga pesisir laut.<sup>71</sup>

Kabar diangkatnya Aswanda oleh Baginda Sebayam kemudian diketahui oleh sanak saudaranya, lalu mereka menyusul Aswanda di Bengkulu dan tinggal di pinggir Air Sungai Hitam. Di tepi Sungai Hitam inilah Aswanda membuat dusun dan kemudian menjadi pemimpin di

<sup>70</sup> Agus Setiyanto, *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX*, hlm. 49

<sup>71</sup> Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Bengkulu, *Asal-usul Bengkulu*, hlm. 38

Sungai Hitam. Setelah itu kerabatnya terus berdatangan dan membuat dusun-dusun baru disekitar Sungai Hitam.<sup>72</sup>

Keterangan ini dijelaskan dalam Naskah Melayu pasal 17 yang berbunyi:

*“..Maka kedengaran khabarnja kepada adik sanak Soewanda mengatakan Soewanda soedah diangkat anak oleh radja Bangkaholoe. Banjaklah mereka itoe datang darang Lembak Beliti menoeroet Soewanda. Apabilah soedah banjak familinja, maka Soewanda soeroeh tjintjang lati di Poenggoek Beriang namanja di pinggir Air Soengai Itam. Tempat itoelah moela-moela Soewanda membuat doesoen. Doedoeklah ia memerintah tanah boemi jang soedah dikasih oleh tocanloe Baginda Sebayam. Sebab inilah ia bernama Radja Soengai Itam. Karena diam di pinggir Air Soengai Itam. Apabila Soewanda soedah tetap berdoesoen dan memerintah, makin bertambah-tambah djoega datang kaoem kerabatnja. Maka bertambahlah Doesoennja. Demikianlah adanya diboeat pada tahoen 938 Hidjriah...”<sup>73</sup>*

## B. Kerajaan-kerajaan di Bengkulu

Sebelum masuknya Kolonial Inggris ke Bengkulu, wilayah Bengkulu merupakan wilayah yang dulunya memiliki sistem pemerintahan berbentuk kerajaan. Kerajaan-kerajaan itu memiliki seorang pemimpin yang bertugas untuk mengatur dan mengurus semua permasalahan tentang masyarakatnya. Beberapa kerajaan tersebut di antaranya:

1. Kerajaan Sungai Lemau (Pondok Kelapa)
2. Kerajaan Selebar (Jenggalu-Sukarami)
3. Kerajaan Sungai Serut (Tanjung Terdana dan Bengkulu Tinggi)<sup>74</sup>
4. Kerajaan Depati Tiang Empat (Lebong)
5. Kerajaan Sungai Hitam (Sungai Bangkahulu-Sungai Hitam)
6. Kerajaan Anak Sungai (Lembah Sungai Mejunto Utara-Selatan).

Di antara Kerajaan-kerajaan ini, kerajaan yang ditinggali oleh Suku Bangsa Lembak yaitu: Kerajaan Sungai Serut, Kerajaan Selebar, dan Kerajaan Sungai

<sup>72</sup> Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Bengkulu, *Asal-usul Bengkulu*, hlm. 38

<sup>73</sup> Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Bengkulu, *Asal-usul Bengkulu*, hlm. 38

<sup>74</sup> Effendi. et al., *Perubahan Nilai Upacara Tradisional Pada Masyarakat Pendukungnya (Upacara Adat Perkawinan Suku-Bangsa Lembak di Kotamadia Bengkulu)*. (Bengkulu: Selendang Bumi Bengkulu, 1998), hlm.19

Hitam. Kerajaan Sungai Serut merupakan kerajaan yang terletak dikawasan Tebing Tinggi dan Tanjung Terdana. Pemimpin pertama kerajaan ini adalah Ratu Agung. Kerajaan ini muncul sejak abad ke XVI. Selain Suku Bangsa Lembak, rakyat pada kerajaan ini juga termasuk Suku Bangsa Rejang.<sup>75</sup>

Dari beberapa kerajaan yang telah disebutkan, kerajaan-kerajaan yang memiliki keterlibatan besar pada zaman Kolonial Inggris seperti:

#### 1. Kerajaan Sungai Lemau

Wilayah kerajaan Sungai Lemau ini terbilang luas, mulai dari Sungai Urai (Uray) di Ketahun hingga ke Sungai Bengkulu.<sup>76</sup> Kerajaan Sungai Lemau merupakan kerajaan yang berdiri setelah kerajaan Sungai Serut. Raja Pertama yang terpilih memimpin Kerajaan ini adalah Baginda Maharaja Sakti.<sup>77</sup> Baginda Maharaja Sakti juga disebut sebagai nenek moyang dari Kerajaan Sungai Lemau.<sup>78</sup>

Setelah itu, Baginda Maharaja Sakti wafat dan digantikan oleh anaknya. Hingga pada saat kedatangan kolonial Inggris ke Bengkulu, Kerajaan ini sudah dipimpin oleh seorang Raja yang bernama Depati Bangsa Raja. Depati Bangsa Raja memiliki gelar Pangeran Raja Muda.<sup>79</sup> Setelah Pangeran Raja Muda wafat, pemegang kekuasaan Sungai Lemau turun temurun diteruskan oleh anaknya. Ketika kekuasaan ada pada baginda Sebayam, saat inilah ada orang yang berasal dari Lembak Beliti bernama Aswanda (Singeran Pati). Ia merupakan asal usul pendiri kerajaan Sungai Hitam.<sup>80</sup>

---

<sup>75</sup> Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 2

<sup>76</sup> P. Wink, *De Onder Afdeling Lais in de Residentie Bengkoeloe*. Deel. LXVI. (Batavia: Albrecht & Co, 1926). hlm. 64

<sup>77</sup> Zuid-Sumatra. No.46. De Andel Van Bengkolen En Djambi (1892-1901). Medegedeeld door het lid der commissie, O. L. Helfrich. hlm. 310

<sup>78</sup> P. Wink, *De Onder Afdeling Lais in de Residentie Bengkoeloe*. Deel. LXVI. (Batavia: Albrecht & Co, 1926). hlm. 64

<sup>79</sup> Agus Setiyanto, *Orang-Orang Besar Bengkulu* (Yogyakarta: Ombak, 2010), hlm. 38

<sup>80</sup> Zuid-Sumatra. No.46. De Andel Van Bengkolen En Djambi (1892-1901). Medegedeeld door het lid der commissie, O. L. Helfrich. hlm.311

Setelah Baginda Sebayam wafat, penggantinya adalah anak tertuanya yaitu Baginda Sana. Tidak hanya sampai di sini, keturunan-keturunan kerajaan Sungai Lemau terus menerus bergantian memerintah di kerajaan ini, yaitu Depati Kembang Ayun, kemudian digantikan oleh Depati Burung Binang, lalu digantikan oleh Depati Suka Bela. Garis keturunan masih terus berlanjut kepada Depati Bangun Negara, yang kemudian digantikan oleh anaknya yaitu Depati Bangsa Raja (Pangeran Raja Muda).<sup>81</sup>

## 2. Kerajaan Selebar

Kerajaan Selebar adalah kerajaan yang awalnya bernama kerajaan Jenggalu. Jenggalu didirikan oleh seseorang yang sampai saat ini tidak diketahui namanya, kemudian kerajaan ini berubah nama menjadi Kerajaan Selebar yang dipimpin oleh Raja pertamanya yaitu Rangga Janu.<sup>82</sup> Rangga Janu memiliki gelar Depati Payung Negara.<sup>83</sup>

Setelah wafatnya Rangga Janu, Kerajaan Selebar dipimpin oleh anaknya yaitu Depati Bangsa Radin.<sup>84</sup> Depati Bangsa Radin kemudian diberi gelar oleh sultan Banten, gelar tersebut adalah Pangeran Nata Dirja.<sup>85</sup> Kemudian, Gelar Pangeran Nata Dirja diketahui tetap digunakan pada keturunannya secara turun-temurun, hal ini dikarenakan adanya sebutan Pangeran Nata Dirja di berbagai laporan yang memiliki jangka waktu yang cukup jauh dan tidak memungkinkan nama Pangeran Nata Dirja tersebut hanya tertuju pada satu Raja saja.<sup>86</sup>

Tidak hanya itu, Kerajaan ini merupakan salah satu kerajaan yang berada pada kekuasaan Banten. Letak Kerajaan Selebar ini sangat strategis, kerajaan ini juga merupakan kerajaan penghasil lada yang

---

<sup>81</sup> Agus Setiyanto, *Orang-Orang Besar Bengkulu* (Yogyakarta: Ombak, 2010), hlm. 37

<sup>82</sup> Zuid-Sumatra. No.46. De Andel Van Bengkolen En Djambi (1892-1901). Medegeedeeld door het lid der commissie, O. L. Helfrich. Minangkabausch Gebiet

<sup>83</sup> Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*. hlm. 5

<sup>84</sup> Agus Setiyanto, *Orang-Orang Besar Bengkulu*, hlm. 41

<sup>85</sup> Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*. hlm. 7

<sup>86</sup> Agus Setiyanto, *Orang-orang Besar Bengkulu*, hlm. 42

banyak. Maka tidak heran jika Kerajaan ini menjadi pusat perdagangan yang sangat maju.<sup>87</sup> Pada saat kedatangan Inggris ke Bengkulu, Pangeran Jenggalu merupakan kepala pimpinan Selebar. Masuknya Inggris di Bengkulu diiringi pula dengan perjanjian tentang kepemilikan tanah yang dilakukan antara Inggris dengan Pangeran Selebar.<sup>88</sup>

### 3. Kerajaan Sungai Hitam

Kerajaan bernama Sungai Hitam merupakan Kerajaan yang didirikan oleh seseorang dari Suku Bangsa Lembak. Namanya adalah Aswanda atau sering disebut Singaran Pati. Aswanda berasal dari Lembak Beliti, Desa Taba Pingin, Palembang. Aswanda merupakan raja pertama kerajaan Sungai Hitam. Asal-usul Kerajaan Sungai Hitam ini bermula saat Aswanda yang melarikan diri dari tempat asalnya, yaitu Taba Pingin, Palembang. Diketahui bahwa Aswanda dulunya melarikan diri dari tempat asalnya, kemudian ia sampai ke Bengkulu dan bertemu dengan Raja Kerajaan Sungai Lemau (Baginda Sebayam).<sup>89</sup>

Baginda Sebayam yang saat itu merupakan pemimpin di Sungai Lemau, kemudian berbaik hati dan menjadikan Aswanda sebagai anak angkatnya. Aswanda kemudian diberikan lahan tanah yang dapat digunakan untuk mendirikan sebuah tempat tinggal atau kerajaan. Kerajaan yang didirikan oleh Aswanda itu bernama Kerajaan Sungai Hitam. Tidak hanya itu saja, setelah Aswanda memiliki wilayah kekuasaan di Bengkulu, keluarganya mulai berdatangan dan ikut serta tinggal menetap di Bengkulu.<sup>90</sup> Aswanda dan keluarganya serta anak

---

<sup>87</sup> Rohimin, dkk. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Provinsi Bengkulu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). hlm. 35

<sup>88</sup> Agus Setiyanto, *Orang-orang Besar Bengkulu*, hlm. 42

<sup>89</sup> Zuid-Sumatra. No.46. "De Andel Van Bengkolen En Djambi (1892-1901)". Medegeedeeld door het lid der commissie, O. L. Helfrich. Minangkabausch Gebied. hlm. 113

<sup>90</sup> Agus Setiyanto, *Orang-Orang Besar Bengkulu*, hlm. 43

keturunannya dikenal sebagai orang yang memiliki watak keras, mereka juga memiliki kehidupan sosial yang kuat antar sesama suku.<sup>91</sup>

Aswanda yang menjadi raja kemudian mendapat gelar Depati Bangsa Rajo. Wilayah yang diberikan mulai dari pesisir Sungai Hitam hingga Sungai Bengkulu. setelah menjadi Raja Kerajaan Sungai Hitam, banyak sanak keluarga Aswanda yang datang ke Bengkulu dan meminta tanah untuk dijadikan sebagai tempat tinggal agar bisa menetap juga disini. Kedatangan keluarga Aswanda inilah yang membuat orang-orang Lembak tersebar dan meluas di Bengkulu.<sup>92</sup>

Raja Sungai Hitam ini memiliki keturan-keturunan yang kemudian menggantikan kepemimpinannya sebagai Raja di kerajaan Sungai Hitam, adapun silsilah keturan-keturunannya itu ditulis dalam sebuah artikel berbahasa Melayu yang berbunyi:

“...*Toewan Kasoeanda datang dari Madjapahit asal nenek poijang kami iang toeroenan mendjadi Pangeran di dalam doesoen Soengei Itam iang ada terseboet.*

*Dibawah ini anak Toean Kasoeanda:*

*Keijapi Sa*

*Depatie Bangsa Radja*

*Depatie Chalipa Radja*

*Pangeran Jang Ngiesia*

*Pangeran Bellang*

*Pangeran Pekak Ijang Toeah*

*Pangeran Balan*

*Pangeran Radja Chalipa jang terhantie*

*Pangeran Bangsa Negara...”*<sup>93</sup>

Pada tulisan berbahasa Melayu tersebut, dapat diketahui beberapa Keturunan (anak) dari Aswanda, mulai dari Keijapi Sa hingga Pangeran Bangsa Negara. Pada saat Bangsa Inggris tiba di Bengkulu,

<sup>91</sup> Agus Setiyanto, *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX* (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 101

<sup>92</sup> Rohimin, dkk. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Provinsi Bengkulu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). hlm. 36

<sup>93</sup> J.A.W. Van Ophuijsjn, *Over Het Ontstaan Van Eenige Regent-Schappen in de Adsistent-Residentie Benkoelen (Batavia, 1862)*

Kerajaan Sungai Hitam dipimpin oleh keturunan Aswanda yang bernama Chalipa Radja.<sup>94</sup> Chalipa Radja pada saat itu masih menggunakan Depati sebagai gelar pimpinannya. Kemudian Chalipa Radja diangkat menjadi orang nomor dua setelah Pangeran Muda Sungai Lemau dengan sama-sama memiliki gelar “Pangeran”.<sup>95</sup>



---

<sup>94</sup> J.A.W. Van Ophuijshn, *Over Het Ontstaan Van Eenige Regent-Schappen in de Adsisent-Residentie Benkoelen (Batavia, 1862)*

<sup>95</sup> Agus Setiyanto, *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX*, hlm. 52